PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ADAB MAKAN SANTRI TPQ DARUL HIJRAH WONOSARI SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Sitta Nihayatul Latifah
NIM. 1503106048

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sitta Nihayatul Latifah

Nim : 1503106048

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ADAB MAKAN SANTRI TPQ DARUL HIJRAH WONOSARI SEMARANG secara keseluruhan dan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,10 Februari 2021

Pembuat pernyataan,



Sitta Nihayatul Latifah

NIM: 1503106048

KEMENTRIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof.Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
(024) 7601295 Fax. 7615387 semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penggunaan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Semarang
Penulis : Sitta Nihayatul Latifah
NIM : 1503106048
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisango Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 14 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 19750705 2005 011 001

Sekertaris

Rista Sundari M.Pd.
NIP. 19930303 2019 032 016

Ketua/Penguji I

H. Mursid, M.Ag
NIP. 19670305 2001 121 001

Sekertaris/ Penguji II

Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd
NIP. 19880415 2019 032 013

Pembimbing

Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 19750705 2005 011 001

KEMENTRIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof.Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
(024) 7601295 Fax. 7615387 semarang 50185

NOTA DINAS

Semarang, 10 Februari 2021

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ADAB MAKAN SANTRI TPQ DARUL HIJRAH WONOSARI SEMARANG**
Nama : Sitta Nihayatul Latifah
Nim :1503106048
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN WALISONGO untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing 1

Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 19750705 2005 011 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Prof.Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
(024) 7601295 Fax. 7615387 semarang 50185

ABSTRAK

Judul : **Penggunaan Metode *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Semarang**
Nama : Sitta Nihayatul Latifah
NIM : 1503106048

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena-fenomena merosotnya adab peserta didik dan pelaku pendidikan. Pembelajaran adab merupakan materi penting yang diajarkan di lembaga pendidikan islam khususnya TPQ Darul Hijrah Wonosari Ngaliyan. Penelitian ini mengambil fokus tentang penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran adab makan santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Ngaliyan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif tentang penerapan metode *experiential learning*, pengumpulan data menggunakan model kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*Control group Pretestt Posttestt Design),* teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes, dokumentasi dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan desain perbandingan *pre-test post-test one group design*, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan syarat ketuntasan diatas 75.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa pada pembelajaran dengan metode *Experiential Learning,* didapati santri lebih memahami maksud dibalik setiap adab makan yang dipelajari, mempraktekkan nilai-nilai ketundukan kepada Allah sebagai penerapan rasa syukur. Hal ini terlihat pada skor tahap posttest dan pengamatan praktek adab

makan setelah penerapan metode *Experiential Learning*. peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol. Skor rata-rata kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 7,50. Skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 14,30, Perbedaan skor rata-rata kedua kelompok tersebut adalah sebesar 6,83. Peningkatan positif pada adab santri terlihat dari antusiasme santri mempraktekkan adab makan dengan nilai keteladanan dari guru.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Adab makan, TPQ Darul Hijrah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan ridlo nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ADAB MAKAN SANTRI TPQ DARUL HIJRAH WONOSARI SEMARANG".**

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawakan cahaya ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik di atas nama individu mapun atas nama lembaga sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

2. Ketua jurusan, H. Mursid, M.Ag dan sekertaris jurusan pendidikan islam Anak Usia Dini Sofa muthohar, M.Ag atas masukan dan arahannya dalam pembuatan judul skripsi ini.
3. Pembimbing I Sofa Muthohar, M.Ag yang telah meluangkan Waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap dosen jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Walisongo semarang yang telah memberikan bantuan serta layanan dengan baik.
5. Kepala sekolah dan guru TPQ DARUL HIJRAH, terimakasih atas izinnya untuk melakukan penelitian, dukungan dan motivasi yang telah di berikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan lancar.
6. Kedua orangtua tercinta. Bapak Mustolah ALM dan ibu saadah serta kakak kakak yang sudah memberikan semangat doa dan dukungandalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
7. Teman- Teman PIAUD UIN Walisongo semarang angkatan 2015 yang sudah membantu dan mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap, semoga penulis skripsi ini bermanfaat adanya. Amiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…… i
PERNYATAAN KEASLIAN…..…… ii
PENGESAHAN……..…….. iii
ABSTRAK……..……iv
KATA PENGANTAR……..……..vi
DAFTAR ISI…….……ix
DAFTAR GAMBAR……... xii
DAFTAR LAMPIRAN……..... xii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang…….1
B. Rumusan Masalah……13
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian……...13
BAB II : LANDASAN TEORI
A. Deskripsi Teori……..... 16
1. Pembelajaran adab……. 16
a. Pengertian Adab…… 16
b. Adab Makan…….…. 19
2. Metode *Experiential Learning*…… 32
B. Kajian Pustaka……..…. 39
C. Kerangka berfikir……..… 43

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian …….. 47

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian……. 47

2. Tempat Dan Waktu Penelitian…… 49

3. Subyek Penelitian……..….. 49

4. Desain Penelitian…… 50

5. Rencana Pembelajaran……... 50

6. Teknik Pengumpulan Data……. 53

7. Instrumen Penelitian ……. 55

8. Teknik Analisis Data …… 60

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum TPQ Darul Hijrah …….. 64

B. Hasil Penelitian …….…….. 65

C. Pembahasan Hasil Penelitian……... 81

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan…….. 85

B. Saran…… 87

C. Penutup ……... 88

DAFTAR PUSTAKA …….. 89

LAMPIRAN ……. 92

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 : Jadwal Penelitian Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen 53

Tabel III.2 : Kisi-kisi Tes tertulis dan praktik Hasil Belajar Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan 57

Tabel IV.1 Data Tenaga Pengajar TPQ Darul Hijrah 64

Tabel IV.2 Jadwal Kegiatan Belajar di TPQ Darul Hijrah 65

Tabel IV.3 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol 68

Tabel IV.4 Kategori Kecenderungan Skor Pretest Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol 69

Tabel IV.5 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal adab makan Kelompok Eksperimen 71

Tabel IV.6 Kategori Kecenderungan Skor Pretest Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Eksperimen 72

Tabel IV.7 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol 74

Tabel IV.8 Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol 75

Tabel IV.9 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal adab makan Kelompok Eksperimen 77

Tabel IV.10 Kategori Kecenderungan Skor Pretest Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Eksperimen 78

Tabel IV.11 Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol dan Eksperimen 79

Tabel V.1 Tabel Data Skor Pretest Kelompok Kontrol.....93
Tabel V.2 Data Skor Pretest Kelompok Eksperimen 94
Tabel V.3 Data Skor Postest Kelompok Kontrol 95
Tabel V.4 Tabel Data Skor Postest Kelompok Eksperimen.....96

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Kerangka berfikir Penelitian.....46
Gambar V.1 : Praktek Pembelajaran Adab Makan.....110
Gambar V.2 : Praktek Adab Makan berdoa 111
Gambar V.3 : Praktek Adab terhadap makanan 111
Gambar V.4 : Praktek Adab Makan 112
Gambar V.5 : Kondisi kelas saat praktek adab makan 112
Gambar V.6 : Kondisi kelas saat praktek adab makan 113
Gambar V.7 : Postest doa makan.....113
Gambar V.8 : Postest praktek doa makan.....114
Gambar V.9 : Postest adab makan.....114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penilaian Praktik Adab Makan..... 92
Lampiran 2 Data Skor 93
Lampiran 3 RKK 97
Lampiran 4 Dokumentasi 110

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab peserta didik dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya Siswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berprilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak, peraturan sekolah, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memperihatinkan.

Dalam sebuah pemberitaan di Berita Harian Online tanggal 04 agustus (2010), melaporkan bahwa dua orang pelajar tingkatan dua dari sebuah sekolah di Sarawak telah mengeluarkan kata-kata kotor terhadap

gurunya dan telah memukul guru tersebut, pelajar tersebut didakwa menyerang dan memukul gurunya setelah dimarahi oleh guru tersebut. Selain dari itu, di dalam akhbar Berita Harian Online tanggal 12 Maret (2010), seorang wanita dipukuli sekumpulan enam pelajar perempuan kelas lima sebuah sekolah menengah di Petaling Jaya, wanita tersebut dibelasah di depan anaknya dan puluhan pelajar lain selepas memarahi seorang dari pada pelajar tersebut yang mengganggu serta mengejek anak perempuannya yang juga pelajar tingkatan lima sekolah tersebut.

Sedangkan dalam sebuah pemberitaan disurat kabar yang diterbitkan oleh Indo pos pada edisi minggu 14 juni 2015, di beritakan sekumpulan pelajar aksi kompoi bersama di jalan raya dengan melakukan telanjang dan mencoret-coret baju sebagai bukti kegembiraan atas kelulusan yang diraih. Selain itu diberbagai wilayah Indonesia seperti di Kendal Usai Ujian Nasional Puluhan Pelajar Pesta Intim dalam merayakan kelulusannya (Indo pos, 14 juni 2015). [1]

[1] Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382.

Maka hal terpenting bagi guru adalah menanamkan adab pada anak. Sebab anak merupakan amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan Negara dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan.[2]

Jika kemerosotan akhlak dibiarkan terus menerus terjadi, maka generasi yang akan datang akan jauh dari pada adab dan etika. Selain dari itu kompetensi lulusan yang diharapkan, yakni santri yang mempunyai adab dan unggul dalam bidang pengetahuan tidak akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan nilai-nilai Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran agama yang terdapat di dalamnya nilai-nilai akhlak mulia.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dan moralitas serta akhlak generasi terhadap kemajuan bangsa dan agama, maka memperbaiki pembelajaran

[2] Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta: VII.

khususnya materi adab sehari-hari merupakan salah satu langkah membangun kembali nilai-nilai akhlak mulia yang kini mulai pudar.

Dalam Islam, masalah adab sebagai bagian dari ahlak Islam, mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.

Di sini terlihat jelas bagaimana kaitan antara akidah dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menafikan keimanan orang yang tidak menjaga amanah dan janjinya.

Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menjaga janjinya. [3]Bahkan suatu ibadah tidak ada nilainya manakala adab dan akhlak tidak dijaga.

---

[3] Ahamd bin Hanbal*, Musnad Imam Ahamd, tahqiq Syueb Arnauth* (T.t.: Mu’asasah ar-Risalah, t.th.), 376..

Uraian yang lebih rinci tentang adab dalam Islam disampaikan oleh Prof. Naquib al-Attas. Menurutnya adab yaitu pengenalan serta pengakuan terhadap realitas bahwasnya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwasanya seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual. [4]

Al-Attas membangun konsep adab ini mengambil dari makna kata dasar adaba dan derivasinya. Makna addaba dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang

[4] Machsun. Toha. 2016. Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam El-Banat Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya 2016.

indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan. Sehingga seorang sastrawan disebut adiib. Makna ini hampir sama dengan definisi yang diberikan al-Jurjani, yakni ta'dib adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.

Lebih jauh, Al-Attas menjelaskan, bahwa jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Menurut Al-Attas, adab yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan saja ditujukan untuk manusia semata, tetapi juga untuk seluruh alam tabi'i dan alam ruhani serta alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu perbuatan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri berdasarkan pada ilmu. Karenanya amalan tersebut bukan saja ditujukan kepada sesama manusia, tapi juga pada hewan, yang merupakan ma'lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak untuk meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai berdasar keperluannya. Ilmu harus dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau

memperkenalkan sehingga jelas mengenai hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang. dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang dimanakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya.

Apabila faham adab itu ditujukan kepada sesama manusia, maksudnya terkait dengan masalah ahlak dalam rangka menjalankan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat derajat yang terencana, seperti dalam keluarga, dalam perdagangan dan dalam berbagai corak pergaulan kehidupan. Apabila dia ditujukan pada alam, bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahwa dia itu tersusun dari taraf keluhuran serta keutamannya, dari yang bersumber pada wahyu ke akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya.

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep “adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang

beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam al-Quran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya: "Wahai anakku, janganlah kamu menserikatkan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar". [5]

Dalam kitab Al-Muwaththa' ditemukan, pendidkan adab yang benar bisa melahirkan buah ketakwaan pada seorang peserta didik[6]. Selain itu juga disebutkan bahwa keunggulan pendidikan islam yang berbasis teladan yang menjadikan para peserta didik merasa nyaman mendapatkan pelajaran dari gurunya, sebab sekurangnya ada tiga hal yang bisa didapat oleh

[5] Machsun. Toha. 2016. Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam El-Banat Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya 2016.

[6] Masykur. 2018. Berguru Adab kepada Imam Malik. Sukabumi: CV Jejak. Hal 85.

seorang peserta didik selama berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pertama, transfer atau pemindahan nilai (*values*) kedua, pemindahan pengetahuan (*knowledge*), dan ketiga adalah keterampilan (*skill*).

Pembelajaran adab makan merupakan salah satu aplikasi penanaman karakter secara langsung dalam aktivitas anak, pembelajaran adab makan secara langsung dapat menyentuh dimensi emosi dan sosial anak terhadap lingkungan atau benda yang dalam hal ini adalah makanan. Aplikasi adab makan juga mengajarkan sikap seorang muslim yang tunduk kepada Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, mengajarkan sikap teratur dan sopan, sehingga anak terlatih untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Dalam kitab Al-Jami' Al-Muwaththa', sejumlah adab yang diajarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa pendidikan adab yang benar bisa melahirkan kedisiplinan yang baik. Contohnya ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tak segan menegur Umar ibn Abu Salamah dalam sebuah jamuan makan di rumah. Nabi bersabda (kepada Umar): "Bacalah "bismillah' dan makanlah dengan tangan

kananmu. Sepintas teguran atau didikan seperti itu sederhana dan mungkin dianggap sepele. “Cuma” sekadar menggunakan tangan kanan ketika hendak makan atau melakukan aktivitas kebaikan lainnya. Tapi sesungguhnya ia adalah bagian dari proses pendidikan adab yang di dalamnya mengandung tujuan yang luhur yaitu melahirkan kedisiplinan. Kedisiplinan itu berangkat dan dimulai dari perkara-perkara sederhana dan nantinya berkembang meluas kepada urusan-urusan kehidupan lainnya. [7]

Pembelajaran adab makan pada santri TPQ Darul Hijrah selama ini sebagaimana pembelajaran materi fiqih tata cara ibadah yang umumnya menggunakan metode ceramah dan menghafal. Sayangnya pada aplikasi didapati bahwa kebanyakan santri tidak mengamalkan adab yang diajarkan, bahkan tidak sedikit santri yang menolak mempraktekkan adab makan yang telah diajarkan. Dalam menyikapi ketidaksesuaian aplikasi adab makan dengan materi pada santri, menurut kami perlu pendekatan yang dapat menyentuh imajinasi anak

[7] Masykur.2018. Berguru Adab kepada Imam Malik. Sukabumi: CV Jejak . Hal 91.

disetiap komponen adab makan, sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* dalam pengalaman makan yang meninggalkan kesan dalam pembelajaran dan keteladanan.

Seorang guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk menampilkan keahliannya sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas dan memandang peserta didiknya sebagai manusia yang mempunyai potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai proses pentransferan pengalaman guru terhadap peserta didiknya, akan tetapi merupakan proses untuk menggali dan menemukan sesuatu sebagai pengalaman baru bagi peserta didik.

John Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya Mel Silberman menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan

perubahan. [8] Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari. [9]

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kegiatan pembelajaran peserta didik harus menyenangkan dan berpusat pada anak sehingga dapat meningkatkan perbaikan adab anak. karena dalam pembelajaran model *experiential learning* melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat menuangkan semua pengalamannya ketika proses pembelajaran berlangsung

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "PENGGUNAAN METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN ADAB MAKAN SANTRI TPQ DARUL HIJRAH WONOSARI SEMARANG ".

[8] Mel Silberman, Handbook Experiential Learning, terj. M. Khozim, (Bandung : Nusa Media, 2014), hlm 3.

[9] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 164.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar permasalahan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran adab makan untuk santri TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang ?
2. Apakah metode *experiential learning* efektif digunakan dalam pembelajaran adab makan kepada santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode *experiential learning* dalam pembelajaran adab makan dan perubahannya untuk santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang .
   b. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode *experiential learning* dalam

pembelajaran adab makan santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Umum.

Hasil penelitian ini, penyusun diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan keilmuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Walisongo Semarang dalam hal kompetensi guru.

b. Bagi Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan tambahan ilmu pengetahuan baru tentang metode pembelajaran adab makan yang tepat untuk santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang, dan mendiskripsikan Bagaimana cara memberi masukan terhadap kesalahan adab makan kepada santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang .

c. Bagi Lembaga Pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan tentang penggunaan metode

pembelajaran adab makan maupun adab-adab keseharian yang tepat untuk santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang .

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori.

1. Pembelajaran adab

a. Pengertian Adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata adab (أداب) berasal dari kata دب artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan pesta. "adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin *urbanitas*, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik. [10]

[10] Al-kaysi, Marwan Ibrahim. 2003. Petunjuk Praktis Akhlak Islam. Jakarta: Lentera Basritama. hlm.16.

Demikianlah menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi Adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya. Senada dengan hal itu Al-Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktik keahlian. [11]

Banyak sekali riwayat dan penukilan yang menjelaskan tentang pentingnya mempunyai adab. Habib al- Jalab berkata : "aku bertanya kapada Ibnul mubarak: "apakah sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seseorang ? dia menjawab: "adab yang baik". Imam asy-syafii juga mengatakan bahwa : barang siapa yang ingin Allah membukakan hatinnya atau meneranginnya, hendaklah ia ber-khalwat (menyendiri), sedikit makan, meninggalkan pergaulan denga orang-orang bodoh dan

[11] Haris, Abd., 2010. Etika Hamka. Yokyakarta: PT. Lkis printing cemerlang.. hlm.62.

membenci ahli ilmu yang tidak memiliki inshaf (sikap objektif) dan adab.

Ibnu sirin berkata: “para salaf mempelajari adab sebagaimana mempelajari ilmu. Demikian halnya menurut Al-hasan bahwa sesungguhnya seorang laki-laki keluar untuk menuntut ilmu adab baginya selama dua tahun, kemudian dua tahun. Senada dengan hal itu Habib bin Asy-Syahid berkata kepada anaknya: “wahai anakku, pergaulilah para fuqaha dan ulama; belajarlah dan ambil adab dari mereka. Sesungguhnya hal itu lebih aku sukai dari pada banyak hadits.

Ibnul mubarak berkata: “aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun. Adalah para ulama dulu mempelajari adab baru mempelajari ilmu. Al-Qarafi juga berkata dalam kitabnya, Al-faruq, ketika menjelaskan kedudukan adab: “ketahuilah bahwasanya sedikit adab lebih baik dari pada banyak amal. Oleh karna itu, Ruwaiyim seorang alim yang saleh

berkata kepada anaknya: "wahai anakku, jadikanlah amalmu ibarat garam dan adabmu ibarat tepung. Yaitu perbanyaklah adab sehingga perbandingan banyaknya seperti perbandingan tepung dan garam dalam suatu adonan. Banyak adab dengan sedikit amal saleh lebih baik dari pada amal dengan sedikit adab [12].

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.

b. Adab Makan

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

[12] Nada, Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid., 2007. Ensiklopedi adab Islam. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.. hlm.9.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah :68)

Diantara adab ketika makan di dalam kitab Ensiklopedi Adab Islam Syaikh Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada adalah:

1. Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan

   Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan merupakan tindakan yang dapat mendatangkan berkah dan menanamkan cinta dan kasih sayang, serta dapat memperkuat persaudaraan di kalangan ummat islam.

   Beberapa Sahabat pernah mengadu kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam bahwa mereka makan, namun selalu tidak cukup. Maka beliau menjawab:

اِجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ الله عَلَيْهِ يُبَارِكْ

لَكُمْ فِيْهِ

Berkumpullah ketika kalian menyantap makanan dan sebutlah nama Allah semoga kalian mendapat berkah. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Wahsyi bin Harb RA).

Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam bersabda :

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِىْ الإِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الإِثْنَيْنِ يَكْفِىْ

الْأَرْبَعَةَ وَ طَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِى الثَّمَانِيَةَ

Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang (HR. Muslim dari Jabir RA) [13].

[13] Nada, Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid., 2007. Ensiklopedi adab Islam. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. hlm.115.

2. Mencuci tangan sebelum makan

   Jika tangan seseorang terkena kotoran atau sejenisnya hendaknya ia mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum makan, para salaf dahulu melakukan hal ini. Jika tangan tidak terkena kotoran, maka tidak wajib mencucinya, seba, mencuci tangan berguna untuk menjaga kesehatan dan menjaukan diri dari bahaya. Ini merupakan adab yang sesuai dengan semangat (ruh) dan dakwah islam.

3. Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin

   Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin merupakan berkah yang paling agung, berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam

   إِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْبَرَكَةِ

   Sesungguhnya yang demikian itu dapat mendatangkan berkah yang lebih besar.(HR.

Ahmad, Ad Darimi, Ibnu Hibban dari Aisyah RA)

4. Tidak dianjurkan makan yang banyak, sebab Rasulullah SAW bersabda:

   اَلْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِيْ مَعْيٍ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

   Artinya: Orang-orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuan usus. (HR. Bukhari no: 5393, Muslim No: 2060)

5. Membagi kapasitas perut menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minum dan sepertiga untuk bernafas, Rasulullah SAW bersabda:

   مَا مَلأَ أَدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ بْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ

   يُقِمْنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لاَبُدَّ فَاعِلاً فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَ ثُلُثٌ لِشَرَابِهِ

   وَ ثُلُثٌ لِنَفْسِهِ

   Tidaklah seorang anak Adam mengisi sesuatu yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya, dan

jika dia harus mengerjakannya maka hendaklah dia membagi sepertiga untuk mkanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya. (Shahih Albani, Silsilatus Shahihah No.2265)

Ini adalah beberapa tuntunan yang diajarkan oleh Nabi agar umatnya terjaga dari penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman, keterangan di atas menunjukkan dimakruhkan memperbanyak dan mempersedikit makan sehingga menyebabkan lemahnya badan.

6. Tidak memulai makan dan minum dalam sebuah majlis sementara di dalamnya terdapat orang yang lebih berhak melakukannya, baik karena lebih tua atau lebih mulia sebab perbuatan tersebut mengurangi nilai adab pribadinya.
7. Dilarang makan sambil ittika' (berbaring, bersandar), Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku tidak makan secara

berbaring, di antara bentuk berbaring tersebut adalah:

a. Berbaring ke sebelah kiri.
b. Duduk Bersila.
c. Bertopang pada salah satu tangan dan makan dengan tangan yang lain.
d. Bersandar pada sesuatu, seperti bantal atau hamparan di bawah tempat duduk seperti yang dilakukan para pembesar.

Sifat Ittika' adalah tetap dengan posisi duduk tertentu saat makan terlepas dari bentuk posisi apapun duduk tersebut, yang lain mengatakan: duduk dengan posisi condong kepada salah satu pinggang, begitu juga Rasulullah SAW melarang seseorang makan dengan posisi terlungkup di atas perutnya".

8. Mendahulukan makan dari shalat pada saat makanan sudah dihidangkan, berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَؤُوْا بِالْعَشَاءِ وَ لاَ يَجْعَلُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ

artinya:

Apabila makan malam sudah dihidangkan maka mulailah dengan makan malam dan janganlah tergesa-gesa sampai dia selesai makan malam (HR. Bukhari no: 674, Muslim no: 559.) .

9. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berdasarkan sabda Nabi SAW:

مَنْ نَامَ وَ فِيْ يَدِهِ غَمْرُ –رِيْحِ اللَّحْمِ – وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ

شَيْءٌ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

Artinya: Barangsiapa yang tidur sementara tangan nya dipenuhi bau daging dan dia belum mencucinya lalu ditimpa oleh sesuatu maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri. (13 HR.Ahmad no: 7515, Abu Dawud no: 3852 dan dishahihkan oleh Albani.)

10. Membaca بِسْمِ الله pada permulaan makan tanpa menambahnya, sebab semua hadits shahih yang menyebutkan tentang basmallah saat

makan tidak menyebutkan tambahan الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ sendainya seseorang menambah dengan ucapan الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ maka hal itu juga tidak mengapa, kemudian dia memuji Allah setelah makannya.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: Apabila saat makan seseorang bisa mengumpulkan empat adab makan, maka dia telah sempurna: Apabila menyebut nama Allah pada awalnya, memuji Allah pada akhir makannya, ikut bersamanya tangan yang banyak dan makanan tersebut dari hal yang halal.

11. Pada permulaan makan dia mengucapkan: بِسْمِ اللهِ dan jika lupa mengucapkannya, maka membaca: بِسْمِ اللهِ أَوَّلُهُ وَ أَخِرَهُ (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir (makan) atau بِسْمِ اللهِ فِي أَوَّلِهِ وَ أَخِرِهِ

12. Setelah selesai makan maka dia mengucapkan salah satu do'a yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, contohnya yaitu:

اَلْحَمْدُ لِلّه الّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةٍ

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan aku makan dengan makanan ini, dan menjadikannya sebagai rizki bagiku tanpa daya dan upaya dariku". HR. Turmudzi no: 3458 dan dihasankan oleh Albani no: 3348.

13. Makan dan minum dengan tangan kanan dan dilarang menggunakan tangan kiri, berdasarkan sabda Nabi:

لاَ تَأْكُلُوْا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ

"Janganlah makan dengan tangan kiri sebab setan makan dengan tangan kiri".(HR. Muslim no: 2019.)

14. Dianjurkan makan dari apa-apa yang ada di pinggir piring bukan dari atasnya (bagian tengah makanan), berdasarkan sabda Nabi:

كُلُوْا فِيْ الْقَصْعَةِ مِنْ جَوَانِبِهَا وَلاَ تَأْكُلُوْا مِنْ وَسْطِهَا فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِهَا

"Makanlah pada piring dari pinggirnya dan janganlah kalian makan dari tengahnya sebab keberkahan turun pada tengah suatu makanan". HR. Abu Dawud no:3772

15. Dianjurkan makan dengan menggunakan tiga jari dan menjilat tangan, berdasarkan hadits Ka'ab bin Malik *radhiallahu'anhu* bahwa Rasulullah SAW makan dengan tiga jari dan menjilati tangannya sebelum membersihkannya" (HR. Muslim no: 2022), dan hikmah menjilat jari-jari adalah karena perintah Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan menjilati jari-jari dan piring tempat makan dan bersabda: "Kalian tidak mengetahui di bagian makanan manakah keberkahan tersebut" (HR. Muslim no: 2033). Albani rahimhullah mengatakan: Termasuk aneh, seseorang merasa benci jika makan dengan sendok dengan keyakinan bahwa hal

itu menyalahi sunnah, padahal makan dengan sendok tergolong dalam perkara-perkara kebiasaan".

16. Dianjurkan mengambil suapan yang terjatuh dan membersihkan apa-apa yang menempel lalu memakannya, berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِذَا طَعِمَ أَحَدُكُمْ فَسَقَطَتْ لُقْمَتُهُ مِنْ يَدِهِ فَلْيُمِطْ مَارَابَهُ مِنْهَا

وَلْيَطْعَمْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ

"Apabila salah seorang di antara kalian sedang makan, lalu suapannya terjatuh dari tangannya maka hendaklah dia membersihkan apa-apa yang meragukannya lalu makanlah dia, dan janganlah membiarkannya untuk setan" (Sisilatus Shahihah no: 1404)

17. Dilarang mencela dan menghina makanan, sebagimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mencela makanan sedikitpun, apabila beliau menyukainya maka beliau memakannya dan

jika tidak menginginkannya maka beliau meninggalkannya.(HR. Bukahri no: 5409.)

Imam Nawawi rahimahullah berkata: Dan di antara adab makan yang harus adalah makanan tersebut tidak dicela, seperti mengatakan: makanan ini asin atau kecut… Adapun keengganan Nabi memakan biawak, untuk memberitahukan bahwa keengganan beliau tersebut semata-mata karena beliau tidak menginginkannya. Dan boleh mengatakan: "Saya tidak menginginkan makanan ini".

18. Dimakruhkan bernafas dan meniup di dalam bejana (tempat minum)

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ ...

"Apabila salah seorang di antara kalian minum maka janganlah bernafas di dalam bejana…" (HR. Bukhari no: 5630,).

19. Nabi Muhammad SAW terkadang memuji makanan, seperti ucapan beliau saat bertanya lauk untuk makan, mereka menjawab: "Kita

tidak punya apa-apa kecuali cuka, maka Rasulullah memintanya dan memakannya, kemudian bersabda: “Lauk yang paling baik adalah cuka”.(HR. Muslim no: 5202.)

Selain adab yang telah dipaparkan peneliti, sebetulnya masih banyak yang termasuk dalam adab makan, tetapi tidak dimasukkannya adab yang lain untuk meringkas adab-adab pilihan yang disesuaikan untuk pembelajaran santri TPA.

c. Metode *Experiential Learning*

Experiential Learning Theory (ELT) yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Metode ini menekankan pada sebuah pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman memmpunyai peran sentral dalam proses belajar. Sebagaimana yang didefinisikan *Association for Experiential Education* (AEE) mendefinisikan ”*experiential*

education is a process through which a learner construct knowledge, skill, and value from direct experiences".[14] Pendidikan berbasis pengalaman merupakan sebuah proses dimana para pelajar membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung.

Metode *experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja, namun juga memberikan pengalaman nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata. Selanjutnya, metode ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Istilah *learning by experience* atau belajar melalui pengalaman juga sering diidentikkan dengan istilah *learning by doing* atau belajar sambil melakukan. *experiencing means living*

[14] Song Lin Xiong Huang, *Advances In Computer Science, Environment, Ecoinformatics, And Education, Part IV*, (Wuhan, China: International Conference, CSEE, 2011), hlm. 419.

throught actual situation. All product of learning are achieved by the learner throught his own activity. [15] Mengalami berarti menghayati situasi-situasi sebenarnya. Semua hasil belajar diperoleh melalui kegiatan sendiri. Dengan begitu peserta didik akan memperoleh pengalamannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Bagaimanapun pengalaman merupakan seluruh kegiatan dan hasil yang komplek dari interaksi aktif manusia. Sebagai makhluk hidup yang sadar yang tumbuh dengan lingkungan di sekitarnya yang berubah dalam perjalanan waktu.

Istilah "*experiential*" disini untuk membedakan antara belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih dari pada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. David Kolb (1983), pengarang *Experiential Learning* mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dimana pengetahuan

[15] Nasution, Dikdaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 90.

diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). [16]

Experiential learning menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi murid dengan tiga cara, yaitu:

a. Mengubah struktur kognitif murid,

b. Mengubah sikap murid, dan

c. Memperluas keterampilan-keterampilan murid yang telah ada.

Ketiga elemen itu saling berhubungan dan mempengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif. [17]

---

[16] Mel Silberman, Handbook Experiential Learning, terj. M. Khozim, hlm. 4.

[17] Abdul Majid, S.Ag, M,Pd, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,
(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 181.

Kualitas belajar *experiential learning* mencakup keterlibatan murid secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh murid sendiri, dan adanya efek yang membekas pada murid. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami. Adapun prinsip dasar *Experiential learning* adalah sebagai berikut: prosedur pembelajaran dalam *Experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

a. Tahapan pengalaman nyata.

b. Tahapan observasi refleksi.

c. Tahapan konseptualisasi, dan

d. Tahapan implementasi.

Tahapan-tahapan dalam *Kolb's experiential learning cycle* dapat diuraikan pada contoh berikut:

Pertama, pengalaman konkret. Pada tahap ini pembelajar disediakan stimulus yang mendorong mereka melakukan sebuah aktivitas. Aktivitas ini bisa berangkat dari suatu pengalaman yang pernah dialami sebelumnya baik formal maupun informal ataupun situasi yang realistic. Aktivitas yang disediakan bisa didalam ataupun diluar kelas dan dikerjakan oleh pribadi ataupun kelompok.

Kedua, refleksi observasi. Pada tahap ini pembelajar mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan panca indra atau dengan bantuan alat peraga. Selanjutnya pembelajar merefleksikan pengalamannya dan dari hasil refleksi ini mereka menarik pelajaran. Dalam hal ini preses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong murid untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman tersebut.

Ketiga, penyusunan konsep abstrak. Setelah melakukan observasi dan refleksi, maka

dalam tahap pembentukan konsep pembelajar mulai mengonseptualisasi suatu teori atau model dari pengalaman yang diperoleh dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Pada fase ini dapat ditentukan apakah terjadi pemahaman baru atau proses belajar pada diri pembelajar atau tidak. Jika terjadi proses belajar, maka 1) pembelajar akan mampu mengungkapkan aturan-aturan umum untuk mendeskripsikan pengalaman tersebut; 2) pembelajar menggunakan teori yang ada untuk menrik kesimpulan terhadap pengalaman yang diperoleh; 3) pembelajar mampu menerapkan teori yang terabstraksi untuk menjelaskan pengalaman tersebut.

Keempat, *active experimentation* atau aplikasi. Pada tahap ini, pembelajar mencoba merencanakan bagaimana menguji kemapuhan model atau teori untuk menjelaskan pengalaman baru yang akan diperoleh selanjutnya (Kolb, dalam Mardana 2004).

Pada tahap aplikasi akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru. Setiap individu memiliki keunikan sendriri dan tidak pernah ada dua orang uyang memiliki pengalaman hidup yang sama persis. Dua anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sma dan mendapatkan perlakuan yang sma, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sma terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya cara pandang tersebut yang disebut sebagai gaya belajar. [18]

B. Kajian Pustaka.

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun

[18] Abdul Majid, S.Ag, M,Pd, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,
(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 189.

sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku-buku maupun dari hasil penelitian. Skripsi yang disusun dan membahas tentang implementasi model *experiential learning* dalam pembelajaran adab makan, penelitian ini belum pernah diterapkan oleh peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya temuan-temuan yang sama, peneliti memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan implementasi model *experiential learning*. Maka terdapat karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis lakukan. Penulisan terkait itu disebutkan sebagaimana dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M Fahmi Maulana jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Implementasi Model *Experiential Learning* Dalam Pembelajaran IPA Materi Energi Dan Perubahannya Siswa Kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang".

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa model *experiential learning* merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan hasil kerja peserta didik di atas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subyek materi pembelajaran adab makan yang berbeda dengan materi pembelajaran IPA, secara dimensi ilmu pembelajaran IPA tergolong ilmu eksakta atau sains sedangkan pembelajaran adab tergolong ilmu pada dimensi sosial efektif yang bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan akhlak budi pekerti. Sekolah yang digunakan untuk penelitian terdahulu adalah MI Miftahus Shibyan Ngadirgo Mijen Semarang. Adapun pada penelitian sekarang adalah TPQ DARUL HIJRAH Wonosari Ngaliyan Semarang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Irawati jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Seyegan Pundong Bantul".

   Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Berdasarkan perhitungan uji t berpasangan (*paired sample test*) dengan SPSS, maka didapatkan hasil nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0.000 (p= 0,000<0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan/peningkatan hasil nilai secara signifikan pada pretest dan post test. Berdasarkan hasil di atas dengan *Ho* ditolak, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima hal ini berarti model *experiential learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Seyegan Pundong Bantul.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subyek materi pembelajaran adab makan dibandingkan dengan materi pembelajaran IPS tentang materi belajar mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya, secara dimensi ilmu pembelajaran IPS tergolong ilmu eksakta atau sains sedangkan pembelajaran adab tergolong ilmu pada dimensi sosial efektif yang bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan akhlak budi pekerti. Selain itu penelitian terdahulu berbeda pada jenis penelitian, jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kualitatif.

C. Kerangka Berfikir.

Adab merupakan buah dari penanaman keimanan dan merupakan implementasi kemuliaan ilmu. Pembelajaran adab sejak usia dini sangat berperan dalam pembentukan karakter sikap seorang muslim, maka guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di

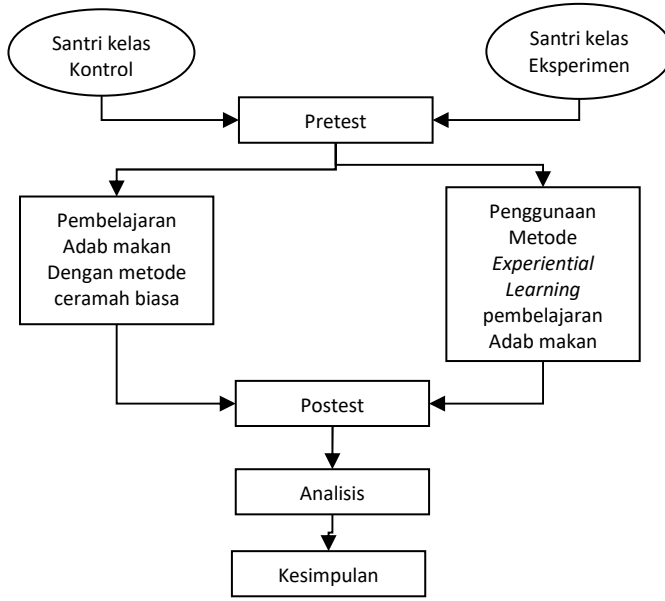
sekolah dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Seorang guru tidak hanya merancang melaksanakan dan mengevaluasi namun guru harus menggunakan cara untuk mempermudah peserta didiknya memahami materi yang disampaikannya.

Melalui model *experiential learning* yang digunakan dalam pembelajaran adab makan akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari, selain mempermudah memahami materi, model *experiential learning* juga mampu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

Model ini mula-mula guru menggali dan menggunakan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari mengenai cara makan berbagai makhluk ciptaan Allah, selanjutnya dari kejadian yang dialami itu peserta didik diajak untuk mengamati mengapa hal itu bisa terjadi dan setelah peserta didik menemukan sendiri ciri-ciri cara makan makhluk ciptaan Allah seperti pada beberapa binatang, kemudian peserta didik diberikan kebebasan untuk mempraktekkan cara makan secara umum sesuai

keinginan mereka, kemudian guru menegur adab yang salah menggunakan pendekatan dan penuh kasih sayang mengajarkan praktek adab makan tahap demi tahap dengan menjelaskan hikmah dan keimanan yang terkandung di dalamnya, selanjutnya peserta didik mempraktekkan adab makan berdasarkan hasil pengamatannya untuk dapat menjelaskan kontruksi berpikir agama islam terhadap aktivitas makan. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu mengaplikasikan ilmu atau aturan-aturan kedalam situasi nyata. Jadi setelah peserta didik menguasainya maka peserta didik diberi motivasi untuk mempraktekkan secara langsung di lapangan.

Kerangka berfikir yang digunakan dalam skripsi ini dapat dicermati dalam bagan berikut ini:



Gambar II.1 : Kerangka berfikir Penelitian

Dari penjabaran di atas, bahwa model *experiential learning* dalam pembelajaran adab makan santri di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam menerima materi dan mengaktifkannya dalam pembelajaran.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

Pada bagian ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melihat objek yang diteliti serta mengumpulkan data untuk membahas topik yang diangkat.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan ditempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan alasan penelitian ini berusaha mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian eksperimen terdiri atas tiga ciri pokok, yaitu adanya variabel bebas yang dimanipulasikan, adanya pengendalian atau pengontrolan semua variabel bebas, dan adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design*. Dikatakan *preexperimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen[19]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu model pembelajaran experiential learning terhadap variabel terikat berupa hasil belajar materi adab makan. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti hasil belajar siswa dalam kondisi sebelum diberi perlakuan, saat diberi perlakuan, dan kondisi setelah diberi perlakuan (kondisi akibat dari perlakuan). Hal ini didasari oleh tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan realitas pelaksanaan penggunaan metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran adab makan santri TPQ Darul Hijrah secara jelas yang diteliti, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun subjek yang diteliti.

[19] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.., hlm 74.

2. Tempat dan Waktu Penelitian.

   Penelitian ini dilaksanakan di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang yang beralamat di Kp. Dondong Wonosari RT 02 RW 06. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

3. Subyek penelitian.

   Sampel (subjek) penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Adapun subyek dalam penelitian ini sebagai berikut:

   a. Populasi.

      Seluruh peserta didik di TPQ DARUL HIJRAH Ngaliyan Semarang yang berjumlah 68 santri.

   b. Sampel.

      Pengambilan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan teknik pengambilan sampel secara porposif. Sampel yang diambil ialah siswa TPQ kelas B yang berjumlah 24 orang siswa, karena selain sudah ditentukan oleh pihak sekolah, guru

yang bersedia untuk kelasnya dijadikan penelitian ialah guru TPQ wali kelas B.

4. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah posttest dengan kelompok kontrol (*Control group Pretestt Posttestt Design*). Sugiyono mengemukakan bahwa dalam desain ini pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara proporsif. *Pretest* digunakan untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang adab makan, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam memahami dan menerapkan adab makan.

5. Rencana Pembelajaran

a. Observasi Sebelum Pembelajaran

Observasi sebelum perlakuan dilakukan sebanyak satu kali yaitu dengan memberikan tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diterapkannya model *experiential learning*. Adapun jenis tes yang digunakan adalah tes objektif. Observasi ini dilaksanakan oleh satu observer yaitu bapak guru agama. Pemberian tes

dilakukan peneliti dengan memberikan soal tes kepada siswa, lalu siswa diminta menjawab pada lembar jawaban yang sudah disediakan peneliti.

b. Pelaksanaan

Penerapan model *experiential learning* dilakukan sebanyak empat kali pada pertemuan I sampai IV sesuai dengan jadwal pelajaran Aqidah Akhlak di TPQ kelas B tersebut. Waktu yang digunakan satu kali pertemuan adalah 2 jam pelajaran dengan durasi per @ 30 menit, jadi dalam satu kali pertemuan waktu yang digunakan 60 menit atau 1 jam.

Adapun langkah-langkah penerapan model *experiential learning* adalah sebagai berikut:

i. Tahap pengalaman konkret

Pada tahap pengalaman konkret dalam penelitian ini guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya terkait materi pertama yang akan dipelajari, berdasarkan yang mereka ketahui yaitu tentang cara makan manusia umumnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengungkapkan pengalamannya terkait materi pertama.

ii. Tahap pengamatan aktif dan reflektif

Guru mengkondisikan santri di kelas untuk materi penjelasan sikap makan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Guru mengenalkan adab makan mulai dari sikap terhadap makanan, posisi duduk, mengambil makanan, hingga menghabiskan makanan, penjelasan ini termasuk tentang fadhilah dan manfaat adab ini bagi kesehatan, kemudian siswa mencermati.

iii. Tahap konseptualisasi

Guru mengondisikan santri untuk membagi tugas ada yang membandingkan adab makan muslim dengan cara makan orang barat, ada yang membandingkan dengan cara makan orang jepang dan sekitarnya. Lalu dikuatkan tentang keutamaan mengamalkan sunnah Rasulullah SAW.

iv. Tahap eksperimentasi aktif

Santri mulai mengerjakan tugasnya bersama-sama mengurutkan langkah/tahapan adab makan islam, setelah itu guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam agar lebih memahamkan santri dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kemudian berdiskusi.

Tabel III.1 : Jadwal Penelitian Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Kegiatan	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Topik
1.	*Pretest*	10 Nov 2020	11 Nov 2020	Manusia dan makanan
2.	Perlakuan 1	17 Nov 2020	18 Nov 2020	Adab makan 1
3.	Perlakuan 2	24 Nov 2020	25 Nov 2020	Adab makan 2
4.	*Postest*	1 Des 2020	2 Des 2020	Islam dan makanan

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian, agar hasil

penelitian yang dilaksanakan dapat dipercaya pembaca atau pemakai hasil penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, dokumentasi dan observasi

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok[20]. Tes yang digunakan adalah jenis tes hasil belajar, yang berupa tes objektif. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui pretest posttest yang dilakukan sebelum dan sesudah materi di ajarkan dengan model experiential learning.

[20] Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.. Hlm 102

b. Dokumentasi

Teknik observasi dengan analisis dokumen ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam berbagai persoalan[21]. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data tentang siswa yaitu data-data hasil pembelajaran, dan data diri siswa.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan model pembelajaran experiential learning ini saat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu bentuk cheklist dengan jawaban ya dan tidak

7. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[21] Masnur Muslich. (2011). Melaksanakan PTK itu mudah. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 60

a. Soal Tes

Instrumen tes hasil belajar kognitif afektif santri kelas B ini dipergunakan sebelum dan setelah pembelajaran dengan penerapan model *experiential learning*. Dalam penelitian ini digunakan soal tes tertulis dan praktik, tes sebelum pembelajaran untuk mengukur kemampuan awal santri kelas B terkait hasil belajar pelajaran Aqidah Akhlak. Adapun tes setelah pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak santri kelas B setelah menerapkan model *experiential learning*.

Instrumen penelitian yang dibuat dan ditampilkan adalah kisi-kisi instrumen kelas B semester I yaitu: Mengenal Adab Makan.

Tabel 2. Kisi-kisi Tes tertulis dan praktik Hasil Belajar Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan

Tabel III.2 : Kisi-kisi Tes tertulis dan praktik Hasil Belajar Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek			Jumlah
			C1	C2	A	
1.	Mengenal Adab Makan Islam	Mengidentifikasi adab-adab makan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW	1,2,3			3
		Membedakan adab makan islam dari cara makan umum		4,5, 6		3
		Mengidentifikasi adab menghormati makanan	7,8,9			3
		Mengidentifikasi ketundukan kepada Allah dalam menikmati makanan	10,11			2
		Mengidentifikasi kebersamaan dan perilaku sosial dalam makan	12,13, 14			3

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Aspek			Jumlah
			C1	C2	A	
		Mempraktekkan adab makan menghormati makanan, ketundukan kepada Allah dan kebersamaan sosial			15,16, 17,18, 19,20	6
Jumlah			11	3	6	20

Adapun teknik atau cara *scoring* dan langkah-langkah penyusunan instrumen tes hasil belajar kognitif afektif adalah sebagai berikut.

i. Teknik *scoring*

Tes yang diberikan kepada santri pada penelitian ini berupa tes pilihan ganda. Adapun prosedur pengerjaan untuk tes pilihan ganda santri diminta memilih satu jawaban dari empat jawaban yang telah disediakan. Adapun soal praktik santri melaksanakan praktik adab makan, Pelaksanan *scoring* dalam penelitian ini jika siswa mampu mengerjakan soal atau praktik adab dan benar

maka diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

ii. Langkah-langkah penyusunan instrumen tes hasil belajar kognitif afektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Menentukan tujuan mengadakan tes

Agar mendapatkan data kemampuan hasil belajar mengenal adab makan serta pengalaman menggunakannya sebelum pembelajaran dengan model *experiential learning* dan sesudah pembelajaran dengan model *experiential learning*.

2) Mengadakan pembatasan bahan yang akan diteskan

Bahan yang akan diteskan mencakup sub kompetensi yang meliputi:

- Mengidentifikasi adab-adab makan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW
- Membedakan adab makan islam dari cara makan umum
- Mengidentifikasi adab menghormati makanan

- Mengidentifikasi ketundukan kepada Allah dalam menikmati makanan
- Mengidentifikasi kebersamaan dan perilaku sosial dalam makan
- Mempraktekkan adab makan menghormati makanan, ketundukan kepada Allah dan kebersamaan social

3). Menyusun butir-butir soal

Tes ini dirancang dan dibuat sendiri oleh peneliti dengan divalidasi oleh ahli materi/ dosen pembimbing mengenai soal yang telah disusun oleh peneliti apakah sudah sesuai untuk dipergunakan menjadi soal tes.

8. Teknik Analisis Data.

Setelah proses pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diajukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

a. Hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan skor dan persentase kemudian dilakukan pengkategorian kemampuan tiap siswa.

Besarnya nilai yang diperoleh oleh siswa merupakan persentase dari skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% betul.[22]

Rumus untuk menghitungnya yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal

100 : Bilangan tetap

Untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test post-test one group design*. maka menggunakan rumus di bawah ini

Suharsimi Arikunto (2010: 349-351) :

[22] Ngalim Purwanto. (2004). Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 102

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2 d}{N\,(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : mean dari deviasi (d) anatara post-test dan pre-test

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyaknya subjek

Df : atau db adalah N-1

b. Membuat kesimpulan: peneliti menerapkan nilai minimal 75 yang diambil berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak yaitu 75. Suatu program atau tindakan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. menyatakan bahwa kriteria

tingkat keberhasilan belajar siswa sebesar 75% sudah tergolong tinggi[23].

Peningkatan yang dicapai siswa dapat diketahui dengan membandingkan nilai post-test dan nilai pre-test. Dalam hal ini, apabila nilai post-test menunjukkan skor lebih tinggi dari pada nilai pre-test pada subjek penelitian setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *experiential learning*, maka dikatakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, serta telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pembelajaran yaitu 75.

[23] Zainal Aqib. (2009). Penelitian tindakan kelas. Bandung: Rama Widya.hlm 41.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum TPQ Darul Hijrah

1. Sekilas TPQ Darul Hijrah

TPQ Darul Hijrah merupakan lembaga pendidikan Al-Quran dan Diniyah yang menginduk kepada kepengurusan Masjid Al-Muhajirin yang terletak di kampong Dondong RT:02 RW: VI Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

2. Data Tenaga Pengajar TPQ Darul Hijrah

Tabel IV.1 Data Tenaga Pengajar TPQ Darul Hijrah

NO	NAMA	TTL	PENDIDIKAN	L/P	JABATAN
1.	ABDUL ROFIQ	Kendal, 25-06-1963	MADRASAH ALIYAH	L	KEPALA SEKOLAH
2.	SIHABUDDIN. MUNIR	Semarang, 10-07-1996	S1	L	USTADZ
3.	SITTA NIHAYATUL L	Semarang, 5-04-1995	MADRASAH ALIYAH	P	USTADZAH
4.	ISTI QOMAH	Semarang, 02-08-1992	D3	P	USTADZAH
5.	MUTMAINA BAROKATUN Q	Semarang, 02-03- 1995	S1	P	USTADZAH
6.	HANIFAH HANAN	Semarang, 05-02-1998	D1	P	USTADZAH

NO	NAMA	TTL	PENDIDIKAN	L/P	JABATAN
7.	LIS SURYANTI	Semarang,25-07-1993	S1	P	USTADZAH

Keterangan :

lulusan S1 : 4 orang

Lulusan SMA/MA : 2

Lulusan D1 : 1 orang

2. Jadwal Kegiatan Belajar di TPQ Darul Hijrah

Tabel IV.2 Jadwal Kegiatan Belajar di TPQ Darul Hijrah

Waktu	Kegiatan
16.00 – 16.05	Masuk, Berdoa, presensi
16.05 – 16.15	Muroja'ah surat pendek
16.15 – 16.55	kegiatan inti
16.55 - 17.00	Doa pulang

B. Hasil Penelitian.

Penelitian Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu model pembelajaran *experiential learning* terhadap variabel terikat berupa hasil belajar materi adab makan. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti hasil belajar santri

dalam kondisi sebelum diberi perlakuan dan kondisi setelah diberi perlakuan (kondisi akibat dari perlakuan). Hal ini didasari oleh tujuan dari penelitian untuk mengungkapkan realitas pelaksanaan penggunaan metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran adab makan santri TPQ Darul Hijrah secara jelas yang diteliti, dimana peneliti terlibat dan memfokuskan diri untuk melihat interaksi maupun proses yang terjadi pada fenomena maupun subjek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini meliputi data skor awal dan data skor akhir. Data skor awal diperoleh melalui *pretest* Kognitif Afektif Mengenal adab makan dan data skor akhir diperoleh melalui *posttest* Kognitif Afektif Mengenal adab makan. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

Sebelum kelompok kontrol melakukan pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan. Subjek pada kelompok kontrol sebanyak 12 santri. Hasil *pretest* adab makan kelompok kontrol yaitu diperoleh data skor tertinggi yang dicapai santri 85 dan skor terendah 64.

Dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0, diketahui skor rata-rata (*mean*) yang diraih oleh santri kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 73,5; *mode* sebesar 84,00; skor tengah (*median*) 71,50; dan simpangan baku sebesar 7,847. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Distribusi frekuensi skor *pretest* adab makan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel IV.3 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	81-85	4	33
2.	77-80	0	0
3.	73-76	1	8
4.	69-72	2	17
5.	64-68	5	42
Jumlah		**12**	**100**

Berdasarkan Tabel IV.3 distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok kontrol, dapat diketahui bahwa santri yang mendapat skor 64-68 ada 5 santri, santri yang mendapat skor 69-72 ada 2 orang santri, santri yang mendapat skor 73-76 ada 1 orang santri, tidak terdapat santri yang mendapat skor 77-80, dan santri yang mendapat skor 81-85 ada 4 orang santri.

Dari data stastistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol dibagi

menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel IV.4 Kategori Kecenderungan Skor Pretest Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	Rendah	<69	5	42
2.	Sedang	69-76	3	25
3.	Tinggi	>76	4	33
Jumlah			**12**	**100**

Dari Tabel kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 5 santri yang skornya masuk kategori rendah, 3 santri masuk dalam kategori sedang, dan 4 santri masuk dalam kategori tinggi

b. *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen merupakan kelas yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Experiential Learning*. Sebelum kelompok Eksperimen melakukan pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan. Subjek pada kelompok Eksperimen sebanyak 12 santri. Hasil *pretest* adab makan kelompok Eksperimen yaitu diperoleh data skor tertinggi yang dicapai santri 89 dan skor terendah 62.

Dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0, diketahui skor rata-rata (*mean*) yang diraih oleh santri kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 72,58; *mode* sebesar 67,00; skor tengah (*median*) 71,00; dan simpangan baku sebesar 7,135. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Distribusi frekuensi skor *pretest* adab makan kelompok Eksperimen dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel IV.5 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal adab makan Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	81-89	1	8
2.	77-80	3	25
3.	73-76	0	0
4.	69-72	4	33
5.	62-68	4	33
Jumlah		**12**	**100**

Berdasarkan Tabel IV.5 distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok Eksperimen, dapat diketahui bahwa santri yang mendapat skor 62-68 ada 4, santri, santri yang mendapat skor 69-72 ada 4 orang santri, tidak ada santri yang mendapat skor 73-76, santri yang mendapat skor 77-80 ada 3 orang santri, dan santri yang mendapat skor 81-89 ada 1 orang santri.

Dari data stastistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok Eksperimen dibagi

menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok Eksperimen disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel IV.6 Kategori Kecenderungan Skor Pretest Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	Rendah	<69	4	33
2.	Sedang	69-76	4	33
3.	Tinggi	>76	4	33
Jumlah			**12**	**100**

Dari Tabel kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok Eksperimen di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 4 santri yang skornya masuk kategori rendah, 4 santri masuk dalam kategori sedang, dan 4 santri masuk dalam kategori tinggi.

c. *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Sebelum kelompok kontrol melakukan pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan. Subjek pada kelompok kontrol sebanyak 12 santri. Hasil *posttest* adab makan kelompok kontrol yaitu diperoleh data skor tertinggi yang dicapai santri 95 dan skor terendah 66.

Dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0, diketahui skor rata-rata (*mean*) yang diraih oleh santri kelompok kontrol saat *posttest* sebesar 81,00; *mode* sebesar 85,00; skor tengah (*median*) 79,50; dan simpangan baku sebesar 8,446. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Distribusi frekuensi skor *posttest* adab makan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel IV.7 Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	81-100	5	42
2.	77-80	4	33
3.	73-76	1	8
4.	69-72	1	8
5.	64-68	1	8
Jumlah		**12**	**100**

Berdasarkan Tabel IV.7 distribusi frekuensi skor *posttest* kelompok kontrol, dapat diketahui bahwa santri yang mendapat skor 62-68 ada 1 santri, santri yang mendapat skor 69-72 ada 1 orang santri, santri yang mendapat skor 73-76 ada 1 orang santri, santri yang mendapat skor 77-80 ada 4 santri, dan santri yang mendapat skor 81-100 ada 5 orang santri.

Dari data stastistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol dibagi

menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel IV.8 Kategori Kecenderungan Skor *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	Rendah	<69	1	8
2.	Sedang	69-76	2	17
3.	Tinggi	>76	9	75
Jumlah			**12**	**100**

Dari Tabel kecenderungan perolehan skor *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol di atas, diperoleh informasi bahwa terdapat 1 santri yang skornya masuk kategori rendah, 2 santri masuk dalam kategori sedang, dan 9 santri masuk dalam kategori tinggi

d. *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Eksperimen

Kelompok Eksperimen merupakan kelas yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Experiential Learning*. Sebelum kelompok Eksperimen melakukan pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan. Subjek pada kelompok Eksperimen sebanyak 12 santri. Hasil *pretest* adab makan kelompok Eksperimen yaitu diperoleh data skor tertinggi yang dicapai santri 100 dan skor terendah 70.

Dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0, diketahui skor rata-rata (*mean*) yang diraih oleh santri kelompok kontrol saat *pretest* sebesar 86,91; *mode* sebesar 78,00; skor tengah (*median*) 89,00; dan simpangan baku sebesar 9,013. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3. Distribusi frekuensi skor *pretest* adab makan kelompok Eksperimen dapat dilihat pada Tabel IV.7 berikut

Tabel IV.9 Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kognitif Afektif Mengenal adab makan Kelompok Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	81-100	8	67
2.	77-80	3	25
3.	73-76	0	0
4.	69-72	1	8
5.	62-68	0	0
Jumlah		**12**	**100**

Berdasarkan Tabel 7 distribusi frekuensi skor *pretest* kelompok Eksperimen, dapat diketahui bahwa tidak ada santri yang mendapat skor 62-68, santri yang mendapat skor 69-72 ada 1 orang santri, tidak ada santri yang mendapat skor 73-76, santri yang mendapat skor 77-80 ada 3 orang santri, dan santri yang mendapat skor 81-100 ada 8 orang santri.

Dari data stastistik yang dihasilkan, kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok Eksperimen dibagi

menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok Eksperimen disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel IV.10 Kategori Kecenderungan Skor Pretest Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase Frekuensi
1.	Rendah	<69	0	0
2.	Sedang	69-76	1	8
3.	Tinggi	>76	11	92
Jumlah			**12**	**100**

Dari Tabel kecenderungan perolehan skor *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok eksperimen di atas, diperoleh informasi bahwa tidak terdapat santri yang skornya masuk kategori rendah, 1 santri masuk dalam kategori sedang, dan 11 santri atau bisa disimpulkan mayoritas santri masuk dalam kategori tinggi.

e. Rangkuman Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen meliputi jumlah subjek (N), *mean* (X), *mode* (Mo), dan *median* (Mdn). Rangkuman hasil analisis statistik deskriptif skor pretest dan posttest kedua kelompok disajikan dalam tabel berikut.

Tabel IV.11 Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kognitif Afektif Mengenal Adab Makan Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Data	N	X	Mo	Mdn	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Pretest Kelompok Kontrol	12	73,5	84	71,5	64	85
Pretest Kelompok Eksperimen	12	72,6	67	71	62	89
Posttest Kelompok	12	81	85	79,5	66	95

Data	N	X	Mo	Mdn	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Kontrol						
Posttest Kelompok Eksperimen	12	86,9	78	89	70	100

Dari Tabel 9 di atas dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan yang dimiliki oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Saat *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan kelompok kontrol, skor tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan skor terendah adalah 64. Pada saat *posttest*, skor tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol adalah 95 dan skor terendah adalah 66.

Pada saat *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan, skor tertinggi yang diperoleh santri kelompok eksperimen adalah 89 dan skor terendah adalah 62. Sementara itu, pada saat *posttest* kognitif afektif mengenal adab makan skor tertinggi yang

diperoleh santri kelompok eksperimen adalah 100 dan skor terendah adalah 70.

Skor rata-rata (*mean*) antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalamai peningkatan. Pada saat *pretest*, skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 73,50, sedangkan skor rata-rata pada saat *posttest* sebesar 81,00. Skor rata-rata kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 7,50. Skor rata-rata kelompok eksperimen pada saat *pretest* adalah 72,60, sedangkan pada saat *posttest* adalah 86,90. Skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 14,30.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol. Perbedaan skor rata-rata kedua kelompok tersebut adalah sebesar 6,83.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di TPQ Darul Hijrah menyatakan bahwa populasi dengan

jumlah santri keseluruhan 68 anak. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 24 anak yang terbagi dalam dua kelompok yaitu 12 sampel kelompok kontrol dan 12 kelompok eksperimen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran adab makan santri dengan menghubungkan kondisi awal (*pretest*) dan kondisi akhir (*posttest*) baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan variabel terikatnya adalah pembelajaran adab makan santri. Penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) hanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja, yaitu kelas B1. Pada kelompok kontrol kelas B2 pembelajaran adab makan santri tidak menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

learning). Hasil penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

Kondisi awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diukur dengan menggunakan *pretest* kognitif afektif mengenal adab makan. Kegiatan *pretest* pada kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Selasa, 10 November 2020, sedangkan kegiatan *pretest* pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Rabu, 11 November 2020. Setelah dilakukan *pretest*, peneliti menjaring data menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman pemberian skor tes kognitif afektif mengenal adab makan dengan tes tertulis dan praktek. Dari hasil penyaringan data tersebut diperoleh skor *pre-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pengetahuan tentang adab makan santri yang diukur melalui soal-soal *pretest* dan praktek adab makan menunjukkan bahwa santri sebelum pembelajaran telah mengetahui secara sederhana bagaimana adab makan berdasarkan kebiasaan masyarakat. seperti makan dalam posisi duduk, dan berdo'a. akan tetapi masih ada banyak aspek adab

yang belum terbiasa dilakukan oleh kebanyakan santri, seperti tidak menyisakan makanan dan tidak meniup makanan yang merupakan penerapan nilai menghormati makanan. kemudian sebagian besar masih melewatkan aspek ketundukan kepada Allah seperti lupa membaca doa setelah makan dan berhenti sebelum kekenyangan.

Dalam praktek makan juga didapatkan bahwa nilai kebersamaan sosial masih kurang diantara santri, sehingga perlu penanaman nilai kebersamaan baik secara pemahaman maupun praktik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian Skripsi Penggunaan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Ngaliyan tahun 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pada pembelajaran dengan metode *Experiential Learning* didapati bahwa santri lebih memahami maksud dibalik setiap adab makan yang dipelajari, mempraktekkan adab makan dengan meniatkan nilai-nilai ketundukan kepada Allah sebagai penerapan rasa syukur. Hal ini terlihat pada skor tahap *posttest* dan pengamatan praktek adab makan setelah penerapan metode *Experiential Learning*. peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada peningkatan skor rata-rata kelompok kontrol. Pada saat *pretest*, skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 73,50, sedangkan skor rata-rata pada saat *posttest* sebesar 81,00. Skor rata-

rata kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 7,50. Skor rata-rata kelompok eksperimen pada saat *pretest* adalah 72,60, sedangkan pada saat *posttest* adalah 86,90. Skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 14,30, Perbedaan skor rata-rata kedua kelompok tersebut adalah sebesar 6,83. Hal ini menguatkan pendapat bahwa pengajaran adab membutuhkan pengamatan langsung dan keteladanan yang dapat diajarkan melalui metode ini.

b. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *Experiential Learning* pada pembelajaran adab makan santri yaitu ketertarikan santri pada hal makan secara umum, hal ini memberikan semangat sekaligus memberikan tantangan untuk menjaga adab santri ketika nanti akan berinteraksi dengan makanan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan metode ini terdapat pada banyaknya contoh-contoh makan yang tidak menghiraukan adab makan islam dimana santri secara terus-menerus memperhatikannya baik secara langsung di

warung atau rumah makan maupun di acara televisi dan media iklan.

B. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian Skripsi Penggunaan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Adab Makan Santri TPQ Darul Hijrah Wonosari Ngaliyan tahun 2020/2021 penulis menyadari bahwa sangatlah penting untuk menanamkan karakter iman dalam praktek langsung dan keteladanan yang dirasakan santri sebagai sebuah pengalaman. Sehingga dari usaha tersebut santri diharapkan bisa lebih kokoh untuk terus menjaga adab tersebut sebagai karakter imani selama hidupnya. Berdasarkan faktor penghambat yang telah diutarakan sebelumnya maka penulis menyarankan agar pendidikan adab makan perlu dikuatkan dan dijaga pelaksanaannya di kelas maupun di rumah agar karakter adab makan ini bisa kuat dimiliki oleh para santri.

C. Penutup

Segala puji kami haturkan kepada Allah Rabb semesta alam yang atas izin-Nyalah kami dapat menyelesaikan penelitian ini, semoga Allah memberkahi usaha ini dan mencatatnya sebagai amal sholih. tak lupa kami sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-kaysi, Marwan Ibrahim. 2003. *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010).

Dimyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),* Jakarta: Kencana, 2013.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II,* Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Haris, Abd., 2010. *Etika Hamka*. Yogyakarta: PT. Lkis printing cemerlang..

Lexy Meleong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Ali, Mohammad, Sterategi Penelitian Pendidikan, Bandung: Angkasa, 1993.

Masykur. *Berguru Adab kepada Imam Malik*. Sukabumi: CV Jejak 2018.

Meleong, Lexy, *Metodolgi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mel Silberman, *Handbook Experiential Learning*, terj. M. Khozim, (Bandung : Nusa Media, 2014).

Mohammad Ali, *Sterategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993)

Nada, Abdul Aziz bin Fathi As Sayyid, *Ensiklopedi adab Islam* Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2007.

Nasution, *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabet, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabet, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuanntitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

Song Lin Xiong Huang, *Advances In Computer Science, Environment, Ecoinformatics, And Education,* Part IV, (Wuhan, China: International Conference, CSEE, 2011),

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian,* Yogyakarta: Teras, 2009.

Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: VII.

LAMPIRAN
Pedoman Penilaian Praktik adab makan

Tabel : Pedoman Penilaian Praktik Adab Makan

Bobot Nilai	Aspek	Kriteria	Nilai
30	menghafalkan adab-adab makan	Hafal 15-19 adab makan	24-30
		Hafal antara 8-14 adab makan	16-24
		Hafal kurang dari 8 adab makan	12-15
20	menghormati makanan	Mencuci tangan sebelum makan, tidak menyisakan makanan, tidak mencela makanan, mendinginkan makanan tidak ditiup	16-20
		Mencuci tangan sebelum makan, menyisakan makanan, tidak mencela makanan, meniup makanan saat masih panas	11-15
		Tidak mencuci tangan sebelum makan, menyisakan makanan, tidak mencela makanan, meniup makanan saat masih panas	8-10
20	ketundukan kepada Allah	Mengucapkan basmalah, berhenti sebelum kekenyangan, diakhiri doa setelah makan, makan dengan posisi duduk tidak bersandar/berbaring	16-20
		Mengucapkan basmalah, makan sampai kekenyangan, tidak berdoa setelah makan, makan dengan posisi duduk tidak bersandar/berbaring	11-15
		Tidak mengucapkan basmalah, makan sampai kekenyangan, tidak berdoa setelah makan, makan sambil berdiri, tidak bersandar/berbaring	8-10
30	kebersamaan sosial	Berbagi dengan teman, tidak berlebihan dalam makan, mempersilahkan yang lebih tua atau mulia terlebih dahulu,	24-30
		Berbagi dengan teman, berlebihan dalam makan, mempersilahkan yang lebih tua atau mulia terlebih dahulu,	16-24
		Tidak berbagi dengan teman, berlebihan dalam makan, tidak sopan mendahului yang lebih tua atau mulia,	12-15

Tabel V.1 Tabel Data Skor Pretest Kelompok Kontrol

No. Subyek	Nama	Aspek Penilaian				Total Nilai
		menghafalkan adab-adab	menghormati makanan	ketundukan kepada Allah	kebersamaan sosial	
K1	Radit	24	20	11	30	85
K2	Tata	24	20	10	12	66
K3	Rifda	30	20	20	12	82
K4	Nida	15	20	15	15	65
K5	Syarif	24	16	20	24	84
K6	ana	24	20	20	20	84
K7	fani	16	15	10	30	71
K8	maira	15	20	8	24	67
K9	darul	16	15	11	30	72
K10	movic	24	11	16	24	75
K11	Hafis	12	15	10	30	67
K12	Azmi	16	20	16	12	64

Tabel V.2 Data Skor Pretest Kelompok Eksperimen

No. Subyek	Nama	Aspek Penilaian				Total Nilai
		menghafalkan adab-adab makan	menghormati makanan	ketundukan kepada Allah	kebersamaan sosial	
K1	Hanum	24	8	16	24	72
K2	Fela	12	20	15	30	77
K3	Syifa	18	11	16	24	69
K4	Nadia	12	15	10	30	67
K5	Rahma	24	20	10	16	70
K6	Ayasi	16	11	20	15	62
K7	Kaila	12	15	10	30	67
K8	Arfi	12	11	20	24	67
K9	Arza	24	20	20	16	80
K10	Mirza	30	15	20	24	89
K11	Haris	12	20	10	30	72
K12	Fatir	18	15	16	30	79

Tabel V.3 Data Skor Postest Kelompok Kontrol

No. Subyek	Nama	Aspek Penilaian				Total Nilai
		menghafalkan adab-adab makan	menghormati makanan	ketundukan kepada Allah	kebersamaan sosial	
K1	Radit	30	20	11	30	91
K2	Tata	30	20	10	15	75
K3	Rifda	30	20	20	15	85
K4	Nida	16	20	15	15	66
K5	Syarif	30	20	20	25	95
K6	ana	30	20	20	22	92
K7	fani	24	15	10	30	79
K8	maira	24	20	8	25	77
K9	darul	24	15	11	30	80
K10	movic	30	11	16	28	85
K11	Hafis	16	15	10	30	71
K12	Azmi	20	20	16	20	76

Tabel V.4 Tabel Data Skor Postest Kelompok Eksperimen

No. Subyek	Nama	Aspek Penilaian				Total Nilai
		menghafalkan adab-adab makan	menghormati makanan	ketundukan kepada Allah	kebersamaan sosial	
K1	Hanum	30	15	20	30	95
K2	Fela	20	20	20	30	90
K3	Syifa	24	15	16	24	79
K4	Nadia	20	15	15	20	70
K5	Rahma	24	18	20	30	92
K6	Ayasi	24	15	20	24	83
K7	Kaila	18	15	15	30	78
K8	Arfi	18	16	20	24	78
K9	Arza	30	20	20	30	100
K10	Mirza	30	20	20	30	100
K11	Haris	24	20	15	30	89
K12	Fatir	24	20	15	30	89

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PRETEST (KELAS EKSPERIMEN)

Satuan Pendidikan : TPQ DARUL HIJRAH
Mata Pelajaran : Aqidah dan Akhlak
Kelas/Semester : B/2 (Genap)
Jumlah Pertemuan : 1 Pertemuan
Aspek/Unit : Akhlakul Karimah
Standar Kompetensi : 5. Adab Makan
Kompetensi Dasar : 5. 1 Memahami bahwa Allah SWT yang memberikan makanan kepada manusia
Indikator : 1. Memahami kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman
2. Memahami rizki makanan dan minuman adalah berasal dari Allah
3. Mengamalkan adab makan sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah
4. Mengharapkan keberkahan dalam makanan
Alokasi waktu : 2 Jam pelajaran (1 x pertemuan) /2x30 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran standar kompetensi ini, santri diharapkan

- Memahami kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman
- Memahami rizki makanan dan minuman adalah berasal dari Allah
- Mengamalkan adab makan sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah
- Mengharapkan keberkahan dalam makanan

C. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru	Waktu	Domain	Karakter
Pendahuluan	• Guru memberikan salam Menanyakan kabar	10 menit	Afeksi Kognitif	Kepedulian, empati, dan

	• Guru menginformasikan kompetensi dasar			tanggung jawab
Inti	• Guru bertanya jawab dengan santri tentang pengertian dan apasaja yang termasuk dalam adab makan • Guru menjelaskan latar belakang mengapa kita belajar adab makan • Guru memberikan soal pretest pemahaman santri mengenai Adab Makan	45 menit	Psikologi/ kognitif	Cermat, teliti, keaktifan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab
Penutup	• Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	5 menit	Afeksi	Tanggung jawab

D. Sumber dan Media Pembelajaran

1) Sumber Pembelajaran
   - Nada, Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid, 2007. Ensiklopedi adab Islam. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. hlm.115.
2) Media Pembelajaran
   - Soal Pretest Adab Makan
   - Alat tulis

C. Penilaian

1) Teknik : Soal tertulis
2) Bentuk instrumen : Lembar Penilaian
3) Soal/ Instrumen :
   a. Sebutkan urutan adab makan yang kamu ketahui!
   b. Mengapa kita makan dengan tangan kanan?
   c. Apakah kita boleh menjilati jari kita setelah makan?
   d. Bolehkah kita meniup makanan yang masih panas?

e. Manakah yang lebih berkah antara menggunakan sendok atau makan langsung menggunakan jari?

Tabel Penilaian Adab makan

No.	Kategori	Skala
1.	menghafalkan adab-adab makan	30
2.	menghormati makanan	20
3.	ketundukan kepada Allah	20
4.	kebersamaan sosial	30

Nilai akhir : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Semarang, 11 November 2020

Mengetahui,
Guru TPQ Kelas B

Ustadzah Muthmainnah Barakatun K

Peneliti

Sitta Nihayatul Lathifah
NIM. 1503106048

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PERLAKUAN 1 (KELAS EKSPERIMEN)

Satuan Pendidikan	: TPQ DARUL HIJRAH
Mata Pelajaran	: Aqidah dan Akhlak
Kelas/Semester	: B/2 (Genap)
Jumlah Pertemuan	: 1 Pertemuan
Aspek/Unit	: Akhlakul Karimah
Standar Kompetensi	: 5. Adab Makan
Kompetensi Dasar	: 5. 1 Memahami bahwa Allah SWT yang memberikan makanan kepada manusia
Indikator	: 1. Memahami kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman 2. Memahami rizki makanan dan minuman adalah berasal dari Allah 3. Mengamalkan adab makan sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah 4. Mengharapkan keberkahan dalam makanan
Alokasi waktu	: 2 Jam pelajaran (1 x pertemuan) /2x30 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran standar kompetensi ini, santri diharapkan

- Memahami kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman
- Memahami rizki makanan dan minuman adalah berasal dari Allah
- Mengamalkan adab makan sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah
- Mengharapkan keberkahan dari Allah dalam makanan

B. Metode Pembelajaran

- Metode: ceramah dan tanya jawab
- Model: Experiential Learning

C. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru	Waktu	Domain	Karakter
Pendahuluan	• Guru memberikan salam Menanyakan kabar • Guru menginformasikan kompetensi dasar	10 menit	Afeksi Kognitif	Kepedulian, empati, dan tanggung jawab
Inti	• Guru bertanya jawab dengan santri tentang pengertian dan apasaja yang termasuk dalam adab makan • Guru menerangkan adab makan dimulai dari yang bersifat larangan (bersandar, berbaring, menggunakan tangan kiri, meniup) dan yang bersifat tata cara (cuci tangan, membaca bismillah bedoa, menggunakan tangan kanan tiga jari jika bisa, menjilati sisa, duduk, makan yang terdekat, mengambil yang terjatuh) • Guru mempraktekkan contoh adab makan bersama santri disertai penjelasan sedikit tentang langkah-langkah adab makan • Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam adab yang dibuat santri	45 menit	Psikologi/ kognitif	Cermat, teliti, keaktifan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab

	sebelumnya • Guru meminta santri untuk membentuk kelompoknya masing-masing • *Experience* (mengalami) - Guru meminta santri untuk menggali pengalaman makan menggunakan adab islam dan menemukan manfaat langsung saat melakukannya • *Publishing* (reaksi) - Guru meminta santri • mendiskusikan hasil laporan observasi pengalaman yang sudah ditugaskan sebelumnya • *Processing* (pemrosesan) - Masing-masing anggota kelompok ditugaskan untuk mempraktekkan adab makan bersama di kelompok masing-masing - Guru meminta salah satu santri dari setiap kelompok untuk mengkoreksi kesalahan adab pada kelompok lain • *Generalize* (menyimpulkan) - Guru dan santri menyimpulkan pelajaran			

	• Guru memberikan penugasan untuk melakukan observasi adab makan di sekitar TPQ yang biasa terdapat anak-anak yang makan jajanan			
Penutup	• Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	5 menit	Afeksi	Tanggung jawab

D. Sumber dan Media Pembelajaran

3) Sumber Pembelajaran

- Nada, Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid, 2007. Ensiklopedi adab Islam. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. hlm.115.

4) Media Pembelajaran

- Peralatan praktek makan dan makanan sederhana
- Alat tulis

C. Penilaian

4) Teknik : Observasi Sikap Santri

5) Bentuk instrumen : Lembar Penilaian Praktik Adab

6) Soal/ Instrumen :

a. Hafalkan yang termasuk dalam adab makan islam!

b. Cermati larangan dalam makan!

c. Tulis kesalahan dalam adab makan teman-teman yang kamu amati!

Tabel Penilaian Adab makan

No.	Kategori	Skala
1.	menghafalkan adab-adab makan	30
2.	menghormati makanan	20
3.	ketundukan kepada Allah	20
4.	kebersamaan sosial	30

Nilai akhir : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Semarang, 18 November 2020

Mengetahui,
Guru TPQ Kelas B

Ustadzah Muthmainnah Barakatun K

Peneliti

Sitta Nihayatul Lathifah
NIM. 1503106048

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
PERLAKUAN 2 (KELAS EKSPERIMEN)

Satuan Pendidikan	: TPQ DARUL HIJRAH
Mata Pelajaran	: Aqidah dan Akhlak
Kelas/Semester	: B/2 (Genap)
Jumlah Pertemuan	: 1 Pertemuan
Aspek/Unit	: Akhlakul Karimah
Standar Kompetensi	: 5. Adab Makan
Kompetensi Dasar	: 5. 1 Memahami bahwa Allah SWT yang memberikan makanan kepada manusia
Indikator	: 1. Memahami kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman 2. Memahami rizki makanan dan minuman adalah berasal dari Allah 3. Mengamalkan adab makan sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah 4. Mengharapkan keberkahan dalam makanan
Alokasi waktu	: 2 Jam pelajaran (1 x pertemuan) /2x30 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pelajaran standar kompetensi ini, santri diharapkan

- Memahami kebutuhan manusia terhadap makanan dan minuman
- Memahami rizki makanan dan minuman adalah berasal dari Allah
- Mengamalkan adab makan sebagai salah satu wujud rasa syukur kepada Allah
- Mengharapkan keberkahan dari Allah dalam makanan

B. Metode Pembelajaran

- Metode: ceramah dan tanya jawab
- Model: Experiential Learning

C. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Kegiatan Guru	Waktu	Domain	Karakter
Pendahuluan	• Guru memberikan salam Menanyakan kabar • Guru menginformasikan kompetensi dasar	10 menit	Afeksi Kognitif	Kepedulian, empati, dan tanggung jawab
Inti	• Guru bertanya jawab dengan santri tentang adab makan yang telah dipelajari • Guru menerangkan adab makan yang masuk dalam kategori menghormati makanan, ketundukan kepada Allah untuk mendapatkan keberkahan dan dalam mempraktekkan kebersamaan sosial dalam makan • Guru mempraktekkan contoh adab makan bersama santri disertai penjelasan sedikit tentang langkah-langkah adab makan • Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam adab yang dibuat santri sebelumnya • Guru meminta santri untuk membentuk kelompoknya masing-masing	45 menit	Psikologi/ kognitif	Cermat, teliti, keaktifan, menghargai orang lain, dan tanggung jawab

	• *Experience* (mengalami) - Guru meminta santri untuk menggali pengalaman makan menggunakan adab islam dan menemukan manfaat langsung saat melakukannya • *Publishing* (reaksi) - Guru meminta santri Mendiskusikan hikmah dalam ketundukan kepada Allah saat makan • *Processing* (pemrosesan) - Masing-masing anggota kelompok ditugaskan untuk mempraktekkan adab makan bersama di kelompok masing-masing - Guru meminta salah satu santri dari setiap kelompok untuk mengkoreksi kesalahan adab pada kelompok lain • *Generalize* (menyimpulkan) - Guru dan santri menyimpulkan pelajaran • Guru memberikan penugasan untuk melakukan praktek memberi apa yang dimiliki			
Penutup	• Guru mengakhiri	5 menit	Afeksi	Tanggung

	pembelajaran dengan mengucapkan salam			jawab

D. Sumber dan Media Pembelajaran

5) Sumber Pembelajaran
   - Nada, Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid, 2007. Ensiklopedi adab Islam. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. hlm.115.

6) Media Pembelajaran
   - Peralatan praktek makan dan makanan sederhana
   - Alat tulis

C. Penilaian

7) Teknik : Observasi Sikap Santri
8) Bentuk instrumen : Lembar Penilaian Praktik Adab
9) Soal/ Instrumen :
   a. Apa hikmah dalam adab makan!
   b. Apa yang kamu rasakan dengan mempraktekkan adab makan islam!
   c. Tulis kesalahan dalam adab makan teman-teman yang kamu amati!

Tabel Penilaian Adab makan

No.	Kategori	Skala
1.	menghafalkan adab-adab makan	30
2.	menghormati makanan	20
3.	ketundukan kepada Allah	20
4.	kebersamaan sosial	30

Nilai akhir : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Semarang, 25 November 2020

Mengetahui,

Guru TPQ Kelas B

Ustadzah Muthmainnah Barakatun K

Peneliti

Sitta Nihayatul Lathifah

NIM. 1503106048

Dokumentasi



Gambar V.1 : Praktek Pembelajaran Adab Makan



Gambar V.2 : Praktek Adab Makan berdoa



Gambar V.3 : Praktek Adab terhadap makanan



Gambar V.4 : Praktek Adab Makan



Gambar V.5 : Kondisi kelas saat praktek adab makan



Gambar V.6 : Kondisi kelas saat praktek adab makan



Gambar V.7 : Postest doa makan



Gambar V.8 : Postest praktek doa makan



Gambar V.9 : Postest adab makan